



# IPB Today

Volume 165 Tahun 2019

## FEM IPB Latih Mahasiswa Jadi Ahli Manajemen Risiko



**F**akultas Ekonomi Manajemen (FEM) Institut Pertanian Bogor (IPB) menggelar Pelatihan Manajemen Risiko, Selasa (19/2) di Kampus IPB Dramaga. Pelatihan yang diinisiasi oleh Unit Riset Local Governance and Economic Development (LOGED) IPB bersama dengan PT Surveyor Indonesia ini dihadiri oleh puluhan mahasiswa FEM IPB dari jenjang sarjana hingga doktoral.

Dr. A Faroby Falatehan, Sekretaris LOGED IPB mengatakan bahwa pelatihan ini bertujuan agar mahasiswa memahami apa itu manajemen risiko dengan baik serta memberikan kesiapan kepada mahasiswa dalam menghadapi sertifikasi untuk menjadi ahli manajemen risiko.

“Di IPB sendiri saat ini sedang fokus untuk menerapkan manajemen risiko, dengan adanya sertifikasi dari rektor sampai ke ketua departemen. Sekarang juga sedang dikembangkan verifikasi manajemen risiko untuk mahasiswa, bekerjasama dengan Badan Standarisasi Nasional (BSN) untuk sertifikasi online. Oleh karena itu, pelatihan ini sebagai bekal persiapan mereka nanti saat sertifikasi itu,” ujar Dr. Faroby.

Sementara itu, Aris Gunawan, pembicara pada pelatihan kali ini menjelaskan, manajemen risiko muncul dari adanya ketidakpastian. “Selalu ada kejadian yang tidak diduga. Oleh karenanya, dalam manajemen risiko, kita akan memprediksi kejadian apa saja yang kemungkinan akan terjadi,” tutur Aris.

Aris melanjutkan bahwa dalam manajemen risiko, risiko yang dimaksud tidak hanya yang berdampak negatif, namun juga risiko yang positif, yang disebut sebagai peluang. Sehingga diperlukan kemampuan untuk memahami langkah-langkah tepat dalam mengelola risiko yang akan terjadi.

“Manajemen risiko berawal dari penetapan sasaran atau target dan proses kerja dalam mencapai sasaran. Apabila risiko tidak dikelola dengan baik, maka itu akan menjadi masalah di kemudian hari. Agar kita bisa menghindari shock di tengah proses, tidak terkejut jika tiba-tiba ada trouble secara tak terduga,” ucap Aris. Aris menyebutkan, dalam menetapkan sasaran tersebut harus dilakukan dengan cara yang smart, yaitu spesifik, measurable, achievable, relevant, dan time-bond. “Jadi tetapkan target dengan jelas dan spesifik, juga terukur. Dalam hal achievable, cobalah tentukan tujuan yang ingin dicapai menantang, agar kondisi perusahaan tidak stagnan,” ujarnya.

Dr. Faroby berharap pelatihan ini akan terus dilakukan dengan skala yang lebih luas, dan nantinya para peserta yang ikut pelatihan ini bisa lulus dalam sertifikasi manajemen risiko, serta kerjasama dengan PT Surveyor ini bisa terus terjalin. **(Rz/ris)**

**Penanggung Jawab:** Yatri Indah Kusumastuti **Pimpinan Redaksi:** Siti Nuryati **Redaktur Pelaksana:** Aris Solikhah  
**Editor :** Siti Zulaedah, Rio Fatahillah CP **Reporter :** Dedeh H, Awaluddin **Fotografer:** Cecep AW, Bambang A  
**Layout :** Dimas R **Alamat Redaksi:** Biro Komunikasi IPB Gd. Andi Hakim Nasoetion, Rektorat Lt. 1, Kampus IPB Dramaga  
Telp. : (0251) 8425635, **Email:** humas@apps.ipb.ac.id



@ipbofficial



@ipbofficial



@institutpertanianbogor



@ipb.ac.id



www.ipb.ac.id

# Capai SDGs, Peneliti IPB Lakukan Riset Jejak Karbon pada Keluarga Petani Polewali Mandar



Sebagai upaya mendorong Sustainable Development Goals (SDGs) agar pembangunan sesuai kebutuhan generasi saat ini tanpa harus mengorbankan kebutuhan generasi di masa depan, peneliti International Center of Applied Economics and Finance (InterCAFe) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor (LPPM IPB), Dr. Muhamad Amin Rifai, Dr. Nunung Nuryartono dan Dr. Mohammad Iqbal Irfany melakukan penelitian "Jejak Karbon Berdasarkan Konsumsi Rumah Tangga: Studi Kasus pada Rumah Tangga Petani Kakao di Polewali Mandar".

Menurut Dr. Muhamad Amin Rifai, Polewali Mandar adalah pusat produksi kakao di Sulawesi Barat dengan produktivitas 0,45 ton per hektar pada 2015. Pada tahun 2011 hingga 2015, produktivitas kakao di Polewali Mandar mengalami penurunan. "Tren produksi dan produktivitas kakao di Indonesia berkurang, baik di tingkat nasional maupun regional. Ini akan mempengaruhi pendapatan bagi petani kakao terhadap total pendapatan petani. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran umum tentang jejak karbon berdasarkan konsumsi rumah tangga petani kakao dan analisis indikator yang mempengaruhi jejak karbon di Polewali Mandar," papar Dr. Muhamad Amin.

Dr. Muhamad Amin Rifai menyampaikan bahwa penelitian ini merupakan multi disiplin ilmu di bawah proyek penelitian "Profitability and Sustainability of Cocoa in Indonesia" yang didanai oleh Australia Indonesia Center bekerja sama dengan Sydney University, Universitas Hasanuddin, dan IPB.

Penelitian ini mencakup bagaimana produksi kakao, pemasaran, perdagangan, akses finansial dan aspek

kesehatan petani. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa pendapatan memiliki peran penting terhadap jejak karbon yang dihasilkan. Bahan bakar, alat penerangan dan transportasi merupakan pengeluaran jejak karbon tertinggi petani. Karena itu, penelitian ini menyarankan agar rumah tangga perlu mengurangi konsumsi barang atau jasa dengan intensitas emisi tinggi.

"Tidak hanya itu, pemerintah harus dapat mendorong warga bagaimana efisiensi energi dengan kebijakan yang mendukungnya dengan menciptakan energi lebih ramah lingkungan berupa energi terbarukan, dan juga angkutan umum rendah emisi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan. Dalam riset ini diketahui jejak karbon paling tinggi akibat konsumsi bahan bakar masih didominasi bahan bakar fosil," kata Dr. Amin.

Dr. Muhamad Amin menambahkan penelitian ini menggunakan data primer dengan teknik wawancara dan survei pada rumah tangga petani kakao di Kabupaten Polewali Mandar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran petani kakao dihabiskan untuk konsumsi rumah tangga yakni pemenuhan kebutuhan pokok seperti beras, biji-bijian, telur, daging dan ikan. Konsumsi tertinggi petani adalah ikan dan daging. Sementara itu, pengeluaran rumah tangga petani kakao yang digunakan untuk telekomunikasi dan pajak adalah yang paling sedikit. Berdasarkan pada hasil perhitungan jejak karbon yang dihasilkan oleh petani kakao, konsumsi bahan bakar ringan dan transportasi berkontribusi paling banyak jejak karbon.

Tingkat pengeluaran rumah tangga petani kakao dibagi menjadi lima kelompok pendapatan dari kaya ke miskin. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan kelompok petani, semakin tinggi jejak karbon yang dihasilkan.

"Selain itu, rumah tangga dengan pendapatan besar menghasilkan jejak karbon yang lebih besar dari rumah tangga miskin. Rumah tangga kaya menghasilkan jejak karbon 1,66 kali lebih besar dari rumah tangga miskin. Tingkat pendapatan memiliki efek positif pada jejak karbon, berarti bahwa peningkatan pendapatan petani akan meningkatkan jejak karbon," ujar Dr. Amin. **(dh/ris)**

# 140 Juru Sembelih DKI Jakarta Ikuti “Juleha”



Sekira 140 Juru Sembelih dari DKI Jakarta akan ikuti Pelatihan dan Uji Kompetensi Juru Sembelih Halal (Juleha) di DKI Jakarta. Ratusan peserta itu akan terbagi menjadi tujuh batch dan untuk batch pertama diikuti sekira 22 peserta juru sembelih dari Rumah Pemotongan Hewan Unggas (RPHU) Rawa Lele (12-14/2). Pelatihan dan uji kompetensi Juleha unggas selanjutnya akan dilaksanakan di lima RPHU yaitu RPHU Rawa Kepiting, Petukangan, Rorotan, dan Rawa Terate, serta Juleha ruminansia di Rumah Potong Hewan (RPH) Cakung. Pelaksanaannya dari Februari hingga Mei 2019.

Kegiatan ini terselenggara berkat kerjasama Halal Science Center (HSC) Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Pertanian Bogor (IPB) dengan Dinas Ketahanan Pangan, Kelautan dan Pertanian (KPKP) Provinsi DKI Jakarta. Juleha merupakan salah satu implementasi dari MoU antara Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Anies Baswedan, dengan Rektor Institut Pertanian Bogor, Dr. Arif Satria, beberapa waktu lalu.

“Kami Pemerintah Provinsi DKI Jakarta mempunyai program untuk melatih 140 juru sembelih halal. Kami harap pelatihan ini benar-benar menjadi jalan bagi kita untuk mulai berubah, karena ke depannya akan diberlakukan Undang-Undang Jaminan Produk Halal. Kompetensi Juleha ini adalah urusan dunia akhirat, tanggung jawab moral sehingga harus bisa menjamin produk yang dihasilkan halal,” ujar drh. Sri Hartati, MSi, Kepala Bidang Kesmavet Dinas KPKP Provinsi DKI Jakarta pada pembukaan Pelatihan dan Uji Kompetensi Juleha Batch I.

Menurutnya, titik kritis keharaman daging, baik unggas maupun ruminansia adalah proses penyembelihannya. Oleh karena itu, pelatihan ini merujuk SKKNI No 196 Tahun 2014 untuk memenuhi standar kompetensi kerja Juleha yang profesional. Yakni paham penyembelihan, baik dari aspek syariat Islam, maupun aspek teknis kesehatan masyarakat veteriner dan kesejahteraan hewan.

Sementara itu, Prof. Dr. Khaswar Syamsu, M.Sc selaku narasumber sekaligus Kepala HSC IPB mengatakan Juleha erat kaitannya dengan hukum halal dan haram yang dijelaskan Al Quran dan hadis. “Halal haram adalah tanggung jawab kita. Menjadi juru sembelih halal adalah tugas mulia karena menyiapkan pangan hewani untuk muslim,” ujarnya.

Peserta mendapatkan materi tentang prinsip kesejahteraan hewan, higiene dan sanitasi, peralatan penyembelihan serta bagaimana mengoordinasikan pekerjaan dengan benar. Selain itu, peserta juga akan mengikuti uji kompetensi yang melibatkan Lembaga Sertifikasi Profesi Kesehatan Hewan yang diakui oleh Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Sertifikasi ini diakui di dunia internasional.

Diskusi menarik terjadi saat penyampaian teknis dan praktik penyembelihan oleh drh. Supratikno, MSi, PAVet selaku Kepala Tim Peneliti Penyembelihan Halal HSC IPB. Drh. Supratikno mengingatkan bahwa penyembelihan halal penting dipahami oleh berbagai pemegang kepentingan. Tidak hanya juru sembelih, tetapi juga pedagang dan pembeli ayam potong.

Halal Science Center IPB telah melaksanakan berbagai pelatihan. Seperti Pelatihan dan Uji Kompetensi Penyelia Halal dan Pelatihan Teknis Analisis Kehalalan Kosmetika dengan PCR dan LCMS. HSC IPB juga memiliki kapasitas untuk melakukan pendampingan teknis implementasi sistem jaminan halal, verifikasi dan validasi metode autentikasi halal, serta berbagai analisis laboratorium. Halal Science Center IPB telah berkolaborasi dengan berbagai pihak diantaranya The Japan International Cooperation Agency (JICA), Pemprov DKI Jakarta, Pemkot Bogor, LPPOM MUI, Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM), serta LSP Keswan. **(MK/Zul)**

# IPB Berikan Beastudi Eksplorasi bagi Mahasiswa Baru



**A**wal tahun 2019 Dormitory Foundation (DF) Asrama Program Pendidikan Kompetensi Umum Institut Pertanian Bogor (PPKU IPB) menginisiasi program Beastudi Eksplorasi. Beasiswa ini adalah program investasi sumber daya manusia yang berfokus pada pendampingan eksplorasi dan pengarahan potensi mahasiswa PPKU IPB yang memiliki keterbatasan ekonomi agar menjadi insan yang memiliki integritas, cendekia, mampu beradaptasi, berdaya secara finansial, dan bermanfaat untuk sekitar.

Beastudi eksplorasi angkatan pertama ini diberikan kepada 15 Insan Asrama terbaik dari keluarga prasejahtera yang belum mendapatkan beasiswa apapun melalui tahapan seleksi pada bulan Januari 2019 lalu. Penerima beasiswa mendapatkan fasilitas yang disediakan manajemen berupa program pembinaan yang terdiri dari seminar capacity building dan mentoring, serta fasilitas uang saku sebesar Rp. 300 ribu per bulan pada bulan Februari dan Maret 2019.

Program Beastudi Eksplorasi diresmikan oleh Komandan Senior Resident Angkatan 55, Ismail Fakhri pada rangkaian capacity building pertama yang dilaksanakan di gedung Common Class Room, Sabtu (16/2).

Peserta beastudi eksplorasi terlihat begitu antusias mengikuti capacity building sesi pertama yang bertema Know Your Self and Find Your Passion yang disampaikan oleh Ghazaly Imam Negoro, mahasiswa Departemen Ilmu Ekonomi Syariah Angkatan 51 yang sukses berbisnis di bidang konveksi sejak masa kuliah. Pada sesi ini, peserta diarahkan untuk mengenali potensi diri sendiri, sehingga mampu menemukan passion dan tujuan hidup yang akan dikembangkan pada rangkaian pembinaan selanjutnya.

Menurut Ghazaly, memiliki tujuan hidup di masa mahasiswa merupakan hal yang sangat penting baginya.

"Satu langkah bertujuan, lebih berarti daripada seribu langkah tanpa tujuan," ujar Ghazaly. Ghazaly memberikan gambaran proses bereksplorasi selama menjadi mahasiswa. Menurutnya, masa menjadi mahasiswa merupakan masa yang tepat untuk mengeksplorasi berbagai hal tanpa takut gagal, karena kesalahan di masa ini merupakan proses pembelajaran, sedangkan kesalahan di dunia kerja adalah hal yang fatal. "Maka, mulai saja dulu, lalu buat yang lebih baik lagi! Kalau kita tidak mencoba, maka selamanya kita tidak tahu apakah hal ini akan berhasil atau gagal!" ungkapnya.

Setelah peserta memiliki gambaran terkait pentingnya mengenali diri dan memiliki tujuan hidup, selanjutnya Arga Putra Panatagama, mahasiswa Berprestasi Peringkat Kedua Nasional 2018 menggugah semangat peserta untuk menjadi manusia yang sukses, berkarakter dan cendekia. Arga memberikan tips suksesnya melalui membangun habits. "Karena lebih dari 80 persen aktivitas harian manusia adalah habits (kebiasaan), maka salah satu cara terbaik untuk menjadikan diri kita sukses adalah memiliki habits yang baik seperti orang-orang sukses," ungkapnya. Salah satu yang menjadi kebiasaan mereka adalah membaca buku. "Karena sebanyak 88 persen orang kaya membaca buku minimal setengah jam dalam sehari," tambahnya.

Lebih lanjut Arga mengatakan, memiliki kebiasaan membaca buku akan membuat kita memiliki wawasan yang luas. Hal ini pula yang menjadi salah satu faktor kesuksesannya pada ajang seleksi pemilihan mahasiswa berprestasi tingkat kampus hingga nasional. Selain itu, dengan banyak membaca buku kita bisa menguasai lebih dari satu bidang keahlian.

"Menurut hasil penelitian, kemungkinan terbesar yang akan sukses dalam hidupnya adalah sang expert dan generalis, dia menguasai 2-3 bidang dan dapat mengombinasikan bidang-bidang tersebut," ungkapnya.

Rangkaian pembinaan Beastudi Eksplorasi akan terus berlanjut hingga pertengahan April 2019. Selama masa pembinaan, peserta akan didampingi oleh mentor sesuai dengan bidang eksplorasi yang dipilih. Pihak manajemen Beastudi Eksplorasi yang terdiri atas sembilan senior resident akan senantiasa berupaya memberikan yang terbaik untuk mencapai output yang ditetapkan, selain itu pihak manajemen juga berharap program ini dapat berlanjut di tahun-tahun berikutnya dengan jumlah penerima manfaat yang lebih banyak dan program pembinaan yang berkualitas. **(YN/ris)**

## Unik! Sivitas IPB Bisa Tukar Sampah dengan Souvenir



Setiap perguruan tinggi pasti memiliki peraturan dalam menjaga kebersihan di lingkungan kampus. Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam hal ini menerapkan peraturan berbeda dengan peraturan biasanya, di sini sivitas akademika IPB bisa menukar sampah dengan souvenir yang menarik.

Hal ini dilakukan Departemen Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor (ESL FEM IPB) bekerjasama dengan Agrianita IPB, Bank Sampah Induk Berbasis Aparatur (BASIBA) Dinas Lingkungan Hidup Bogor, Badan Eksekutif Mahasiswa Keluarga Mahasiswa (BEM KM), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Indonesia Green Action Forum (IGAF) dan BEM Fakultas Pertanian (Faperta) IPB.

Kegiatan tukar sampah dengan souvenir yang diberi nama "Hey Tukar Sampah Yo 202 (Hey Tayo 202)" dan mengusung tema "Sorting Your Garbage and Break Free from Plastic ini" dilakukan di empat titik yaitu Koridor Fakultas Pertanian, Pelataran Agrimart 1, Koridor Fakultas Ekologi Manusia dan Kantin Fakultas Peternakan. Di empat titik ini diharapkan menjadi simpul kumpulnya mahasiswa dari berbagai fakultas yang ada di IPB. "Coba bayangkan banyaknya sampah yang berasal dari aktivitas 1.355 dosen, 2.700 tenaga kependidikan dan 30.000 mahasiswa. Menurut survei data kajian timbulan sampah IPB yang sudah dilaksanakan beberapa bulan lalu, sampah di IPB sebanyak 551.325,82 kilogram atau setara dengan 12.094,38 meter kubik," papar Ketua Kegiatan Hey Tayo 202, Bahroin Idris Tampubolon, SE, M.Si.

Kegiatan Hey Tayo 202 ini bertujuan mengedukasi mengenai pemilahan sampah sejak dari sumbernya (penghasil sampah) di dalam kampus IPB. Hey Tayo 202 merupakan kegiatan untuk memberikan apresiasi bagi sivitas akademika IPB yang sudah melakukan pemilahan

sampah sesuai dengan kategorinya. Aktivitas tukar sampah ini di agenda rutin setiap bulan dengan memilih tanggal yang mudah diingat misalnya 202 ( 20 Februari), dan dikaitkan dengan agenda lingkungan hidup di bulan tersebut. "Dimana Februari terdapat Hari Sampah Nasional yang jatuh pada tanggal 21 Februari, sivitas IPB cukup membawa sampah anorganik (plastik, kertas, karton, kaleng, dan sebagainya) untuk dapat ditukar dengan souvenir menarik. Dan untuk sivitas yang sudah mendonasikan minimal satu goodie bag sampah akan mendapatkan apresiasi berupa satu paket makan siang, sedotan stainless, tumbler atau goodie bag secara gratis," lanjut Bahroin.

Bahroin menambahkan, manfaat dari kegiatan Hey Tayo 202, agar civitas IPB bisa mendapatkan pendidikan bagaimana cara memperlakukan sampah yang mereka hasilkan setiap harinya. "Bagi pengelola sampah (Direktorat Umum, Sarana dan Prasarana) diharapkan gerakan ini dapat mempermudah untuk pengolahan sampah di tahap selanjutnya. Dengan para civitas dan aktivis IPB harus mulai peduli dengan lingkungan, kurangi konsumsi plastik dan pilah sampah dengan cara yang baik. Sampah yang sudah terlanjur menumpuk itu bisa didonasikan ke kami melalui Hey Tayo ini. Sampah yang terkumpul akan diserahkan ke Bank Sampah Induk Berbasis Aparatur (BASIBA) Dinas Lingkungan Hidup Kota Bogor," jelas Bahroin.

Bahroin berharap ke depannya kegiatan Hey Tayo 202 ini dapat diduplikasi oleh masing-masing Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) di fakultas atau lokasi yang mereka rencanakan. "Kegiatan tukar sampah ini dapat menjadi trigger dan public movement untuk mengubah kebiasaan membuang sampah dan meningkatkan Green Life Style agar dapat mensukseskan tujuan IPB menjadi Green Campus 2020," tandasnya. **(Awl/ris)**



# Iklm Bukan Ancaman Tapi Perlu Dipahami



Iklm itu perlu dipahami sehingga kita mampu melihat iklim bukan sebagai ancaman namun sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Dr. Rini Hidayati, Koordinator mata kuliah Klimatologi Departemen Geofisika dan Meteorologi (GFM) Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam kuliah perdana program studi Klimatologi di Kampus IPB Dramaga, Bogor belum lama ini.

“Tingkat pemahaman iklim masyarakat Indonesia pada umumnya kurang atau rendah sehingga pemahaman iklim perlu ditingkatkan baik melalui pendidikan formal maupun non-formal. Kejadian bencana, terkait dengan iklim, yang sering terjadi akhir-akhir ini juga memerlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola lingkungan termasuk juga iklim di dalamnya,” ujarnya.

Menurutnya, memahami iklim bukan mengharuskan kita menjadi ahli iklim, tetapi lebih kepada memberikan dasar pengetahuan dalam pengambilan keputusan di berbagai aktivitas yang dipengaruhi iklim saat ini maupun di masa mendatang. Harapannya, pemahaman iklim yang diterima

mahasiswa dapat menjadi bekal untuk mahasiswa setelah lulus dan bekerja pada bidang masing-masing.

Dalam kuliah perdana ini, 850 mahasiswa IPB mendapatkan pengenalan tentang iklim, analisis data iklim termasuk di dalamnya menyusun informasi iklim untuk bisa diaplikasikan pada bidang terkait. Tim pengajar yang dihadirkan memiliki latar belakang klimatologi, meteorologi, agrometeorologi dan hidrometeorologi sehingga materi yang disampaikan mampu memberi gambaran manfaat iklim pada bidang-bidang seperti pertanian, kehutanan, perkebunan, pengelolaan sumberdaya air, lingkungan dan bidang lain termasuk sosial dan ekonomi.

“Selain itu, kami juga mengundang pengajar dari luar, baik nasional maupun internasional, sebagai dosen tamu yang mampu memberikan sudut pandang yang berbeda tentang pemanfaatan ilmu iklim di berbagai bidang,” ujarnya. **(IPS/Zul)**